

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹

Sehingga peranan guru disini memiliki pengaruh yang sangat besar karena ketika guru sedang berkecimpung dalam kegiatan belajar mengajar, ia memiliki peranan atau seperangkat figur pengajar yang menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dan peranan ini sangatlah dominan untuk berkelanjutan dari masa ke masa.

Namun perlu kita ketahui bahwa peranan guru tidak hanya dalam lingkup kelas, namun juga untuk sekolah dan masyarakat secara luas terutama wali murid. Di mana guru mampu memberikan bimbingan,

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 7, hal. 35.

motivator, komunikator di saat siswa memerlukan pengarahannya. Terlebih lagi di zaman dewasa ini siswa cenderung mengarahkan kepada *fun, food, fashion*. Dan media sosial yang mana mudah di jadikan siswa sebagai sarana untuk memperolehnya. Handphone dan Mall merupakan sarana siswa untuk semakin jauh dari akhlakul karimah sebab dengan itu semuanya *fun, food, fashion* mudah mereka peroleh agar tampil lebih modern tanpa memandang dari segi kesyariatannya.

Dampak besar dari kehadiran generasi mall dan generasi telepon genggam ini adalah meningkatnya pola konsumerisme di kalangan remaja sekaligus lahirnya gaya hidup baru yang disebut sebagai budaya yang mengambil wacana dunia mall: pakaian serba ketat, seksi, mahal-mahal, trendi, suka menyantap makanan cepat saji, suka yang serba instan, dan mengembangkan bahasa gaul yang hanya bisa di mengerti oleh kelompok mereka sendiri. Munculnya budaya mall ini adalah konsekuensi logis dari berkembangnya budaya kapitalis yang ditawarkan di mall-mall; sekaligus pencitraan baru, dimana pakaian tidak lagi dilihat secara fungsional, tapi lebih dimaknai pada nilai simboliknya (mahal/murahnya). Demikian juga pemakaian prosuk lain, seperti jam tangan telepon genggam, sebetulnya lebih merupakan bagian dari pencitraan diri atau simbol sebagai seorang modern, bukan dalam arti fungsional. Telepon genggam yang oleh perancangannya hanya dimaksud untuk memudahkan komunikasi bagi orang-orang yang sibuk dan aktivitasnya selalu di dalam mobil, sehingga

tidak tentu berada dalam satu tempat yang tetap, oleh kaum remaja dimaknai sebagai simbol kemoderenan.²

Maka disini akhlak siswa terporak-poranda sehingga peran guru sangatlah penting dalam memberika bimbingan, motivator, komunikator. Guru haruslah mampu sebagai pendengar yang baik dan secara otomatis tanpa pembekalan yang khususpun guru harus mampu memberika solusi yang baik bagi anak didiknya demi pendidikan yang lebih baik dan bermoral.

Secara umum pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa sesungguhnya dapat terwujud dengan dirinya, jika model pendidikan akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Namun dilihat dari isinya, pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa terkait dengan nilai-nilai akhlak mulia yang seharusnya di lakukan oleh setiap orang sebagai suatu bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak mulia sebagai perekat akhlak bangsa perlu di arahkan kepada praktik dan pembiasaan hidup sebagai bangsa yang antara lain: 1) praktik patuh dan tunduk kepada pemimpin, 2) praktik patuh dan tunduk kepada undang-undang dan peraturan yang ditetapkan pimpinan, 3) praktik melaksanakan hak dan kewajiban sebagai bangsa, 4) praktik membela dan mempertahankan kedaulatan dan kehormatan bangsa, 5) praktik

²Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta, PT. Lkis Yogyakarta, 2007), Cet. 2, hal. 192.

memberikan pengabdian bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa dan 6) praktik hidup berdampingan dengan sesama sebagai suatu bangsa.³

Sehingga disini peranan guru sangat menonjol adalah pada guru akidah akhlak, yang mana guru dapat menyisipkan bagian-bagian di atas pada saat masuk pada materi. Yang mana selain guru juga harus dapat sebagai pendengar baik dan juga memiliki kepribadian akhlakul karimah guna memberikan contoh yang baik pada siswanya, hal ini sudahlah tugas guru dan juga masuk dalam syarat untuk menjadi guru.

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.

Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

- 1) Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauh/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.⁴

Akhlak mulai adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, lebih lagi di era globalisasi ini, bila suatu negara merosot

³Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. 2, hal. 213.

⁴Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.2, hal. 16.

akhlakunya, maka itu adalah tanda-tanda kehancuran bangsa. Orang yang mempunyai harta dan kekuatan yang tinggi serta mempunyai ilmu tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik, maka itu lebih bahaya dari orang yang bodoh tetapi memiliki anak yang baik. Berbuat kesalahan yang terstruktur akan memiliki dampak yang luas dibandingkan kesalahan yang dilakukan secara individual, oleh karena itu penyimpangan akhlak berupa penyimpangan prosedural yang dilakukan oleh pemimpin atau pejabat, kaum ilmunan termasuk orang sedang belajar (peserta didik) akan berdampak luas dan menjadi keprihatinan yang lebih mendalam untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pembinaan dan penekanan aspek atau moral bukan berarti memorduakan aspek jasmani dan intelektual, tetapi antara pengembangan dan pembinaan akhlakul karimah dan aspek intelektual haruslah seimbang. Pengembangan intelektual adalah pengembangan pilihan kehidupan mana yang akan dipilih baik dan buruk, maka harus mengarahkan untuk mengajak kepada pilihan yang baik sesuai dengan fitrah dasar manusia adalah condong kepada kebaikan.

Oleh karena itu untuk membentuk pribadi yang berakhlak, kekuasaan berakhlak, masyarakat berakhlak merupakan tugas utama ummat Islam, yang salah satu pengembangan dan pembinaannya ada pada dunia pendidikan.⁵ Khususnya peran guru akidah akhlak di sekolah.

⁵Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta, Teras, 2012), Cet.1, hal. 69-70.

Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara awal dengan waka kurikulum, guru akidah akhlak dan siswa untuk menanyakan bagaimana kondisi akhlak peserta didik disekolah tersebut. Dan selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana pihak sekolah dalam membentuk akhlak siswa.

Alasan peneliti melakukan penelitian di MAN Rejotangan karena peneliti melihat hal yang menarik di MAN Rejotangan mengenai pembentukan akhlakul karimah siswa. Selain program tausiyah yang dilakukan pihak sekolah, peran guru akidah akhlak sangatlah berperan dalam membentuk akhlakul karimah siswa, melalui kedisiplinan, himbauan tertib shalat, tayangan media yang memotivasi, dan uniknya kedisiplinan siswa saat jam pelajaran walaupun kosong tidak ada yang berada di kantin maupun koperasi sekolah.

MAN Rejotangan merupakan sekolah berlatar belakang Islam dan menjalankan perilaku keagamaan. Dari sini jelas bahwa MAN Rejotangan tidak hanya saja menjalankan peranannya dalam segi profesional tetapi juga sangat memperhatikan segi kemampuan berpikir siswa dan perilaku keagamaan seperti melakukan Shalat Dzuhur berjamaah, kajian risalatul Haidh untuk putri ba'do Dzuhur, melakukan shalat sunah Dhuha, pembiasaan membaca al-Quran lima belas menit sebelum bel pelajaran berbunyi. Keunikan MAN Rejotangan disini ialah setiap senin dua minggu sekali melakukan kegiatan Tausiyah yang mendatangkan beberapa Kyai yang ada di wilayah Rejotangan dan sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk

membiasakan siswa menghadiri majelis ta'lim dan menambah wawasan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mendeskripsikan permasalahan diatas dalam sebuah judul skripsi yaitu **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tentang peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?
2. Untuk mendeskripsikan tentang peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?
3. Untuk mendeskripsikan tentang peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan bermanfaat dalam keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya peran guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa, sehingga membantu guru dan siswa dalam menjalin hubungan hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai khazanah Keilmuan Pendidikan Agama Islam melihat era globalisasi yang sangat mempengaruhi akhlak siswa yang menjadikan kehancuran bangsa, sehingga dalam penelitian ini dapat di jadikan sebagai wawasan dan pengalaman guru Akidah Akhlak.

b. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literature dibidang pendidikan (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).

c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan

lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian terhadap Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MANRejotangan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk lebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan memudahkan bagi pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut. Judul skripsi ini selengkapnya adalah “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan”. Dari judul tersebut, penulis jelaskan pengertiannya sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Peran: Peran adalah Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁶
- b. Guru:Guru adalah suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat di lakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

⁶<http://digilib.unila.ac.id/85/8/BAB%20II.pdf>, di akses pada tanggal 17/04/15, pukul 11.02 WIB.

Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikannya.⁷

- c. Akidah Akhlak: Akidah Akhlak adalah kepercayaan yang di yakini kebenarannya di dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan di amalkan dengan perbuatan yang terpuji dengan sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits.⁸
- d. Akhlakul Karimah: Biasa disebut dengan istilah budi pekerti yang mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah dan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan manusia.⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional adalah bagaimana dari suatu judul akan dijelaskan dalam tinjauan aplikatifnya. Pada skripsi yang berjudul *“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan”*, akan menjelaskan tentang peran guru akidah akhlak di MAN Rejotangan yang bisa digunakan atau sebagai sarana untuk membina akhlak siswa. Tentu peran dari guru akidah akhlak dan waka kesiswaan sangat diperlukan sebagai pembina yang didalamnya melakukan pembimbingan, pengarahan dan pendampingan kepada siswa.

⁷Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta, PT. Bumi Akasara, 2012), Cet. 9, hal. 15.

⁸<http://www.masuk-islam.com/pengertian-akidah-akhlak.html>, di akses pada tanggal 17 Oktober 2015, pukul 22.17 WIB.

⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.32

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan skripsi adalah untuk lebih memudahkan serta memahami dan mempelajari isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan di rinci oleh penulis sebagai berikut : Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul, Halaman judul, Halaman persetujuan, Halaman pengesahan, moto dari peneliti, persembahan-persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar atau dokumentasi, daftar lampiran-lampiran, serta abstrak.

Bab I berisi pendahuluan, menjelaskan tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Pembahasan, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi Kajian Pustaka tentang Tinjauan Tentang Guru, Tinjauan Tentang Akidah, Tinjauan Tentang Akhlak, Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III berisi metodologi penelitian meliputi Pola/Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian meliputi Paparan Data dan Temuan Penelitian.

Bab V berisi hasil Pembahasan yang di lakukan peneliti.

Bab VI berisi Penutup menjelaskan tentang kesimpulan dan Saran-saran dalam penelitian, dan di akhir skripsi ini penulis sertakan daftar

rujukan, surat izin penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan, serta lampiran-lampiran dan selain itu penulis juga sertakan biografi penulis sebagai pelengkap.